

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Data Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Remaja Terkena Narkoba Di Desa Kandangsemangkon Paciran Lamongan**

Dalam menganalisis faktor penyebab remaja terkena narkoba di Desa Kandangsemangkon Paciran Lamongan, peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu menguraikan fenomena atau kenyataan sosial yang terkait dengan masalah yang dihadapi klien.

Untuk mengetahui faktor penyebab remaja terkena narkoba berdasarkan pada penyajian data yang diperoleh di lapangan antara lain:

Ahan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan termasuk anak dari keluarga yang terpandang di Desanya karena ayahnya menjabat sebagai ketua RT. Jadi ayahnya adalah orang yang disegani disana. Selain itu ayahnya bekerja sebagai peternak udang vanamie di tambak milik orang tuanya. Bisnis ini sangat maju di desanya sehingga keadaan ekonominya meningkat semenjak menggeluti bisnis tersebut sehingga ayahnya sering menghabiskan waktu di luar daripada dirumah.

Dan ibunya tidak bekerja, beliau hanya sebagai ibu rumah tangga dirumah. Dan yang mengurus semua hal yang ada dirumah. Dari membersihkan rumah sampai mengurus anaknya, semua di kerjakan oleh ibunya. Ibunya sering marah-marah dan melampiaskannya ke anak-anaknya. Jika kecapaian, ibunya sering membentak dan mencubit anaknya.

Ahan sering menyendiri di kamar dan keluar rumah pada malam hari. Ahan keluar untuk nongkrong dengan teman-temannya. Pergaulan Ahan dengan teman-teman yang sudah tidak sekolah dan kebanyakan bekerja menjadi nelayan ini berpengaruh negatif buat dia. Waktu SMP dia sudah merokok kemudian lulus SMK dia ketahuan mengkonsumsi narkoba oleh orang tuanya.

Ketika ditanya, klien menjawab bahwa dia mengkonsumsi agar dia bisa percaya diri karena selama ini dia merasa tidak percaya diri. Ini dilakukannya karena ketakutan ketika akan masuk kuliah. Dirinya merasa bodoh karena waktu SMK dia jarang masuk sekolah dan tidak pernah belajar sehingga nilainya jelek.

Jadi dari analisis data diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor remaja mengkonsumsi narkoba: dipengaruhi oleh dua faktor yakni internal dan eksternal. Internal berasal dari dalam dirinya sendiri yakni dia mempunyai rasa tidak percaya diri dan pada tahap remaja adalah masa ingin mencoba segala hal sehingga dia menutupi rasa ketidakpercayaan dirinya dengan mengkonsumsi narkoba. Kedua adalah faktor eksternal yakni orang tua dan teman sebaya. Orang tua hubungannya tidak harmonis, klien sering mendapatkan olokan dari ibunya sendiri sehingga menyebabkan dia tidak nyaman dirumah. Pengaruh teman sebaya sangat besar yang kebanyakan teman klien merupakan teman yang kurang baik sehingga menyebabkan dia terpengaruh ke hal yang tidak baik.

## **B. Analisis Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Model Psikososial Dalam Mengatasi Ketidakpercayaan Diri Remaja Pengguna Narkoba di Desa Kandangsemangkon Paciran Lamongan**

Berdasarkan penyajian data pada proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi remaja yang menutupi ketidakpercayaan dirinya dengan mengkonsumsi narkoba di desa Kandangsemangkon Paciran Lamongan konselor menentukan waktu dan tempat karena waktu menentukan keefektifitasan proses konseling, sama halnya dengan tempat, karena kenyamanan tempat bagi klien sangat dibutuhkan agar klien dapat leluasa mengungkapkan semua permasalahan yang dialami.

Ada empat inti dalam model psikososial yaitu memahami, menjelaskan cara berpikir, berperasaan dan berperilaku individu yang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain. Jika kasus remaja yang menutupi ketidakpercayaan dirinya dengan mengkonsumsi narkoba di analisis dengan model psikososial maka pada saat terjadi proses konseling yakni pertama memahami bahwa masalah yang individu alami sekarang yaitu menutupi ketidakpercayaan dirinya dengan narkoba adalah karena dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu eksternal: keluarga dan teman sebaya, internal: dirinya sendiri.

Kedua, menjelaskan cara berpikir bahwa apa yang klien pikirkan pada saat mengkonsumsi narkoba adalah untuk menutupi ketidakpercayaan dirinya karena akan memasuki bangku kuliah dan karena dia tidak berhasil melewati tahap perkembangan sebelumnya. Bertemu

dengan orang-orang yang lebih berpendidikan membuatnya takut tidak dapat bersaing dan akan minder.

Ketiga, menjelaskan cara berperasaan bahwa tujuannya mengkonsumsi narkoba adalah agar membuatnya menjadi percaya diri dan dapat melupakan masalah yang sedang dialaminya pada masa lalu dan masa sekarang sehingga dia menggunakannya untuk menutupi rasa gelisah dan agar membuatnya merasa tenang.

Keempat, menjelaskan cara berperilaku individu. Bahwa perilaku yang dilakukannya sekarang sebagian besar dipengaruhi oleh kehadiran orang lain. Dapat dilihat dari wawancara yang ada pada bab III bahwa dia dipengaruhi oleh temannya karena kebanyakan temannya tidak baik dan lebih tua darinya serta dia memiliki masalah pada tahap perkembangan sebelumnya yang tidak bisa dia selesaikan secara baik yakni ibunya sering memarahi dia dan hubungan keluarganya tidak harmonis.

Proses analisa data dalam proses konseling ini menggunakan analisis deskriptif komperatif sehingga peneliti membandingkan data teori dan data yang terjadi di lapangan.

**Tabel 1.4**

**Perbandingan Proses Pelaksanaan Di Lapangan Dengan Teori Konseling Islam**

| No | Data Teori  | Data Empiris  |
|----|---|---|
| 1. | Identifikasi masalah<br>Langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. | Konselor mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber data mulai dari klien, kedua orang tua klien,teman klien. Dari hasil yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi menunjukkan bahwa klien sering menyendiri, tidak percaya diri, sering memendam masalah, kurang ceria, mudah dipengaruhi teman, dan sering bingung. |

|    |   |  |
|----|---|--|
| 2  | <p>Diagnosa<br/>Menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya</p>  | <p>Melihat dari hasil identifikasi masalah maka dapat disimpulkan permasalahan yang di hadapi adalah remaja yang menutupi ketidakpercayaan dirinya dengan mengkonsumsi narkoba. Permasalahan tersebut disebabkan karena dipengaruhi oleh dua faktor yakni internal dan eksternal. Internal berasal dari dalam dirinya sendiri yakni dia mempunyai rasa tidak percaya diri dan pada tahap remaja adalah masa ingin mencoba segala hal sehingga dia menutupi rasa ketidakpercayaan dirinya dengan mengkonsumsi narkoba. Kedua adalah faktor eksternal yakni orang tua dan teman sebaya. Orang tua hubungannya tidak harmonis, klien sering mendapatkan olok-an dari ibunya sendiri sehingga menyebabkan dia tidak nyaman dirumah. Pengaruh teman sebaya sangat besar yang kebanyakan teman klien merupakan teman yang kurang baik sehingga menyebabkan dia terpengaruh ke hal yang tidak baik..</p>  |
| 3. | <p>Prognosa<br/>Menentukan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan permasalahan klien. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dari diagnosis.</p> | <p>Setelah melihat permasalahan klien beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, konselor memberi terapi dengan menggunakan Model Psikososial sebagai pendekatannya. Yang mana model ini tidak hanya memusatkan pada klien tetapi juga pihak atau faktor lain yang mempengaruhi terjadinya masalah klien.</p>   |
| 4. | <p>Terapi/treatment<br/>Proses pemberian bantuan terhadap klien berdasarkan prognosis. Adapun terapi yang digunakan adalah Model Psikososial</p>              | <p>Ada tiga tahap dalam teknik ini:<br/>1) Mengeksplorasi pengalamannya dimasa lampau sehingga dapat menemukan masalah dimasa lampau yang belum terselesaikan. Dan ternyata masalah dia dimasa lampau yang masih diingat dia sampai sekarang yaitu dia sering dimarahi oleh ibunya dan selalu di bilang goblok oleh ibunya sehingga membuatnya terus terbayang-bayang akan hal tersebut. Kemudian berimbas pada tahap perkembangannya di tahap selanjutnya yakni muncul ketidak percaya dirian dalam dirinya sehingga menggunakan narkoba sebagai obat melepaskan masalah<br/>2) Setelah mengetahui penyebab masalah klien di masa lampau, maka klien dituntut untuk memutuskan menerima atau menyesali pilihan dimasa lampau. Klien menyesali hal tersebut setelah mengetahui dampak yang terjadi akibat dirinya sangat besar, yakni ibunya sering menangis dan ayah ibunya sering sakit gara-gara memikirkannya.<br/>3) konselor memandu klien untuk membantunya menyelesaikan masalah yang ingin diselesaikannya agar tidak berkelanjutan di tahap pertumbuhan yang akan datang. Yakni klien mau untuk sholat dan mau sembuh dengan mencoba</p> |

|    |   |  |
|----|---|--|
| 5. | <p>Evaluasi</p> <p>Mengetahui sejauh mana langkah terapi yang dilakukan dalam mencapai hasil.</p> | <p>direhabilitasi.</p> <p>3)Konselor memandu klien untuk membantunya menyelesaikan masalah yang ingin diselesaikannya agar tidak berkelanjutan dimasa yang akan datang. Ini dilakukan dengan cara mengubah pola pikirnya sehingga sedikit demi sedikit kekacauan peran dapat diatasi sehingga dia akan menemukan identitas dirinya</p> <p>Melihat perubahan pada klien setelah dilakukannya proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan menggunakan model psikososial yaitu klien sudah mulai mau cerita masalahnya kepada keluarganya, orang tua sudah jarang bertengkar dirumah, ayah mulai sering dirumah, ibu sudah jarang marah-marah kepada anak-anaknya, klien lebih terlihat ceria, klien mau direhabilitasi setelah ujian semester, klien sudah jarang keluyuran malam jika dirumah</p> |
|----|---|--|

Berdasarkan tabel diatas bahwa analisis proses bimbingan konseling dilakukan konselor dengan langkah-langkah konseling yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, *treatment* dan evaluasi. Dalam paparan teori pada tahap Identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. Melihat gejala-gejala yang ada di lapangan, maka konselor di sini menetapkan bahwa masalah yang dihadapi klien adalah remaja yang percaya diri dengan mengkonsumsi narkoba yang timbul dari beberapa faktor yang sudah dipaparkan di atas, pemberian *treatment* disini digunakan untuk menyadarkan klien bahwa seharusnya dia tidak memakai narkoba untuk menutupi ketidakpercayaan dirinya dan menyelesaikan masalah inti yang membuatnya tidak percaya diri di tahap perkembangan

remaja dengan menggunakan model psikososial yang memiliki tiga komponen dalam penyembuhan yakni fisik, psikologis dan sosial. Maka berdasarkan perbandingan antara data dari teori dan lapangan pada saat proses bimbingan konseling ini, diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada bimbingan konseling islam.

**C. Analisis Hasil Proses BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) Dalam Mengatasi Ketidakpercayaan Diri Remaja Pengguna Narkoba Dengan Menggunakan Model Psikososial di Desa Kandangsemangkon Paciran Lamongan**

Untuk lebih jelas analisis data tentang hasil akhir proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam yang dilakukan dari awal konseling hingga tahap-tahap akhir proses konseling, apakah ada perubahan pada diri klien antara sebelum dan sesudah dilaksanakan Bimbingan dan Konseling Islam dapat digambarkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.4**

**Analisis Keberhasilan Proses Konseling Islam**

| No | Sebelum Konseling       |    |       | Sesudah Konseling       |    |       | Kadang-kadang |
|----|-------------------------|----|-------|-------------------------|----|-------|---------------|
|    | Kondisi klien           | Ya | tidak | Kondisi klien           | Ya | Tidak |               |
| 1. | Sering menyendiri       | √  |       | Sering menyendiri       |    | √     |               |
| 2. | Tidak percaya diri      | √  |       | Tidak percaya diri      |    |       | √             |
| 3. | Sering memendam masalah | √  |       | Sering memendam masalah |    | √     |               |
| 4. | Kurang ceria            | √  |       | Kurang ceria            |    | √     |               |
| 5. | Mudah dipengaruhi teman | √  |       | Mudah dipengaruhi teman |    | √     |               |
| 6. | Sering bingung          | √  |       | Sering bingung          |    |       | √             |

Pembuktian dari perubahan sikap ataupun kepribadian klien dijelaskan pada tabel di atas yang dapat dilihat setelah dilaksanakannya konseling islam pada kondisi awal.

Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan konseling tersebut, peneliti berpedoman pada prosentase perubahan perilaku dengan standart uji sebagai berikut:

- a. >75% atau 75% sampai dengan 100% (dikategorikan berhasil)
- b. 60% sampai dengan 75% (dikategorikan cukup berhasil)
- c. <60% (dikategorikan kurang berhasil)

Presentase diatas dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang dipresentasikan dan disajikan tetap berupa presentase. Tetapi kadang-kadang sesudah sampai ke presentasi lalu ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Sebaliknya data kualitatif yang ada seringkali dikuantifikasikan, diungkapkan sekedar untuk mempermudah penggabungan dua atau lebih data variabel, kemudian sesudah terdapat hasil akhir lalu dikualifikasikan kembali. Teknik ini sering disebut dengan teknik deskriptif kualitatif dengan presentase.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam tersebut terjadi perubahan sikap dan pola pandang pada klien. Di mana yang sudah tidak nampak atau dirasakan ada 4 point, yang kadang-kadang nampak atau dirasakan ada 2 point. yang dapat ditulis sebagai berikut :

$$1. \text{ Gejala yang tidak dilakukan} = 4 \rightarrow 4/6 \times 100 \% = 67\%$$



2. Gejala yang kadang-kadang dilakukan = 2 →  $2/6 \times 100 \% = 33\%$
3. Gejala yang masih dilakukan = 0 →  $0/6 \times 100 \% = 0 \%$

Berdasarkan prosentase dari hasil di atas dapat diketahui bahwa “hasil proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi remaja yang menutupi ketidakpercayaan dirinya dengan mengkonsumsi narkoba dengan menggunakan model psikososial di Desa Kandangsemangkon Paciran Lamongan” dikategorikan cukup berhasil. Hal ini sesuai dengan nilai skor 67 % yang tergolong dalam kategori 60 % - 75%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian konseling islam yang dilakukan konselor dapat dikatakan cukup berhasil karena pada awalnya ada 6 gejala yang dialami klien sebelum proses konseling akan tetapi sesudah proses konseling 4 gejala itu tidak lagi dilakukan oleh klien dan dua gejala yang masih dilakukan oleh klien serta satu gejala masih dilakukan.